

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga pada umumnya lembaga terpenting dan pertama yang diberkati oleh Tuhan, keluarga biasanya Ini termasuk ayah, ibu, anak-anak, dan sejumlah anggota keluarga tambahan. Keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu di antara setiap anggota keluarganya. Tugas dan panggilan ini merupakan salah satu tugas keluarga, untuk dapat membentuk manusia yang baik tidak hanya dalam iman, tetapi juga dalam lingkungan sosial.

Namun realita saat ini banyak keluarga yang biasanya tidak utuh sehingga menimbulkan berbagai masalah sosial yang bersumber dari masalah keluarga. Salah satunya saat ini adalah fenomena *single parent*. Dulu ayah dan ibu berperan sebagai orang tua, namun karena perceraian, korban pemerkosaan, janda, dan ibu ingin membesarkan anak seorang diri, yang membuat kini hanya satu orang yang memainkan dua peran tersebut.

Single parent adalah situasi dimana seseorang menjadi janda atau duda dikarenakan di tinggalkan oleh pasangannya dan harus mampu untuk membesarkan anaknya seorang diri. Atau bisa dikatakan bahwa *single parent* adalah dimana situasi salah satu orang tua yang harus membesarkan dan merawat anaknya seorang diri dan mandiri, yang bisa disebabkan oleh perceraian ataupun pasangan mereka meninggal. Tentu kondisi ini tidak diinginkan oleh siapapun juga dalam kehidupan berkeluarga.

Fenomena remaja perempuan sebagai *single parent* seringkali terjadi karena pergaulan bebas, kurangnya pengawasan orang tua, dan kehamilan di luar nikah. Misalnya, kejadian ini untuk mengingatkan perempuan, terutama saat berteman dengan lawan jenis, agar mereka tidak mengalami hal serupa lagi, mereka harus merelakan menjadi ibu bagi anak-anak mereka ketika mereka masih remaja. Perempuan yang memiliki anak tetapi tidak menikah seringkali dianggap buruk, bahkan hina dan menyimpang dari segi moralitas sosial dan budaya.

Menjadi *single parent* membuat banyak orang berpendapat bahwa tidak mungkin seorang *single parent* berhasil merawat, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya. Dalam masalah sosial, remaja ini harus memiliki strategi pemecahan masalah selain memilih untuk mengatasi situasi biologis, pediatrik, dan ekonomi mereka saat ini. Bisakah remaja perempuan yang menjadi *single parent* mengatasi dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi?

Perempuan yang menjadi korban didorong untuk memastikan bahwa sumber masalahnya diketahui, proses dukungannya tepat sasaran, dan remaja perempuan sebagai *single parent* dapat melihat kenyataan yang ada. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh para ibu muda ini dalam menjalani perannya sebagai orang tua tunggal baik di lingkungan sekitar maupun dalam lingkup Gereja, salah satu cerita dari *single parent* yang penulis temui beberapa waktu lalu, seperti untuk mendapatkan pelayanan sakramen dari gereja seperti baptisan kudus untuk anaknya yang berusia setahun, namun ia mendapat tolakan dari pihak Gereja dikarenakan anak ini tidak memiliki orang tua yang menikah secara sah di Gereja ataupun Negara.

Ataupun pelayanan ibadah di rumahnya juga kadang susah untuk dapat bisa mendapatkan waktu dari pihak Gereja untuk bisa memberikan pelayanan ibadah di

rumahnya. Bahkan tidak pernah didampingi oleh konselor atau gereja sendiri untuk membimbing akan setiap pergumulan yang dihadapi, seperti saat anak lahir dan sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar akan kehadiran anak ini.¹

Hal lain yang dirasakan oleh remaja perempuan yakni dikucilkan oleh keluarganya sendiri karena melahirkan anak diluar nikah dan menerima fakta bahwa sosok ayah dari anak ini lari dari tanggung jawabnya, gereja pun merasa akan menutup mata dalam melihat keadaan yang dialami oleh anggota jemaatnya dan menganggap bahwa itu adalah permasalahan pribadi bukan urusan dalam gereja. Bahkan sampai ke masyarakat sekitar ia dianggap hina, tidak pantas berada dalam lingkungan itu lagi hanya karena hasil perbuatannya disebut sebagai aib dan hal buruk jika terjadi dalam lingkungannya berada. Serta sulitnya untuk bisa membimbing dan mengarahkan anaknya yang sedang dalam masa perkembangan yang membutuhkan arahan, dukungan yang tepat dan benar, namun dikarenakan waktu yang sibuk karena harus mencari nafkah dengan waktu bersama anaknya yang masih berusia sekitar 1-4 tahun.²

Dikarenakan tindakan yang ia terima dari orang dan lingkungan dimana ia berada, yang membuatnya berada dalam lingkaran yang dalam bahwa ia sudah tidak mendapatkan tempat lagi di lingkungan dan orang terdekatnya karena perbuatan yang ia lakukan di masa lalu yang telah menghancurkan masa depannya. Dasar-dasar pemikiran demikianlah yang bisa membuat *single parent* ini semakin merasa tidak berharga dan tidak bisa bangkit dari keterpurukan mereka. Di sinilah para remaja perempuan ini sangat membutuhkan pelukan

¹ *Single parent R. Wawancara oleh Penulis, Minanga, 10 September 2022.*

² *Single parent L dan S. Wawancara oleh Penulis, Minanga, 10 September 2022.*

dan aksi nyata dari pendeta ataupun konselor dalam setiap perjuangan yang tentunya telah mereka pilih dan putuskan sendiri. Meski keputusan itu sulit dan membutuhkan banyak pemikiran.

Dalam Alkitab pun Tuhan berjanji akan memelihara seorang *single parent* beserta anak-anaknya (Yeremia 49:11), ataupun Allah Bapa akan menggantikan tempat seorang ayah bagi anak-anak yang hidup tanpa ayah (Mazmur 68:6), dan kita sebagai umat Kristen diwajibkan untuk membela *single parent* maupun anak-anaknya (Yesaya 1:17), bahkan Tuhan Allah pun mengingatkan kepada umat-Nya untuk tidak menindas *single parent* dan anak yatim, orang asing atau orang miskin (Zakaria 7:9-10). Dari beberapa ayat tersebut, dapat kita lihat bahwa Allah Bapa sangat memperhitungkan *single parent* yang ada, dan tugas kita sebagai Gereja ataupun umat-Nya untuk menjaga ataupun memperhatikan mereka. Gereja dapat menunjukkan perhatiannya dengan memberikan pelayanan pastoral bagi *single parent* yang ada. Pelayanan pastoral adalah bagian penting dari praktik liturgi gereja. Setiap orang membutuhkan bantuan seorang pendeta atau konselor untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Pastoral konseling merupakan upaya seseorang dalam membantu, memberikan nasehat ataupun masukan akan setiap masalah yang dialami oleh seseorang. Adapun pastoral konseling bisa dikatakan sebagai bantuan secara profesional dari seorang ahli untuk dapat membantu orang yang membutuhkan dapat menyelesaikan ataupun keluar dari permasalahan yang mereka alami dalam hidupnya. Pengertian hal lain tentang pastoral

konseling adalah melengkapi tiap individu dalam gereja agar mereka mengalami kesembuhan dan pertumbuhan dalam relasi mereka dengan Allah, diri sendiri dan sesama.³

Jadi, secara singkat bisa dikatakan jika pastoral konseling adalah sebuah bentuk kegiatan antara dua orang yang dilakukan secara langsung dan berlangsung di suatu tempat dimana dalam pertemuan itu membahas akan pemahaman diri, kemampuan untuk mampu mengontrol diri, dan mengubah perilaku yang buruk kearah yang lebih baik. Konseling lebih tepat digunakan sebagai suatu media atau upaya untuk mengatasi permasalahan dibanding dengan bimbingan yang lebih sering digunakan sebagai alat atau media untuk melengkapkan apa yang dirasa kurang dari seharusnya.

Penelitian ini membahas tentang pendekatan pastoral terhadap remaja Kristen yang berstatus *single parent* yang belum menikah, yaitu pendekatan analisis transaksional. Pendekatan ini diperkenalkan dan dikembangkan oleh Eric Berne seorang psikolog ternama di tahun 1910-1970. Akan tetapi teknik ini telah dahulu dilakukan oleh Tuhan Yesus sekitar pada abad ke-10 seperti yang dituliskan dalam Alkitab, saat kejadian di kolam Bethesda. Lamanya sakit yang ia derita sangat mungkin dapat membuatnya putus asa, dan tidak ada keinginan lagi untuk sembuh. Akan tetapi Tuhan Yesus berbincang dan memerintahkan orang sakit tersebut untuk bangun, mengangkat tilamnya, dan berjalan.

Pendekatan analisis transaksional merupakan salah satu jenis teknik konseling yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah di dalam hidup seseorang yang dimana teknik analisis transaksional ini terdiri dari sebuah interaksi, tanya jawab, dan

³ Esther Rela Intarti, *PENGANTAR KONSELING PASTORAL*, n.d.(Yogyakarta : Buku Baik,2016),7.

tindakan yang bisa diambil.⁴ Dalam pelaksanaannya, analisis transaksional menekankan pentingnya kesepakatan. Dalam proses konseling harus ada kesepakatan antara kedua belah pihak, yaitu dari pihak konselor dan klien yang menunjukkan adanya kesamaan hak dan kewajiban antara keduanya dalam mengelola proses konseling untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan yang dicapai dalam konseling analisis transaksional adalah penerimaan posisi di kedua belah pihak. Posisi tersebut adalah posisi yang terbaik bagi kehidupan yang produktif. Analisis transaksional juga berfokus pada putusan-putusan awal yang dibuat oleh klien, dan menekankan aspek kognitif, rasional dan tingkah laku dari kepribadian, serta berorientasi kepada peningkatan kesadaran sehingga klien akan mampu membuat putusan-putusan dan mengubah hidupnya.

Dalam pendekatan ini mengutamakan kemampuan klien untuk membuat keputusan sendiri, dan keputusan baru guna kemajuan hidupnya. Transaksional memiliki asumsi dasar bahwa perilaku komunikasi seseorang dipengaruhi oleh *ego state* yang dipilihnya, setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai sebuah transaksi yang di dalamnya turut melibatkan *ego state* serta sebagai hasil pengalaman dari masa kecil, setiap orang cenderung memilih salah satu dari empat kemungkinan posisi hidup.⁵

Anggapan pokok analisis transaksional adalah dengan praktik dan pelatihan yang sesuai, terapis bisa menilai pengalaman internal seseorang dari perilaku eksternal, atau

⁴ Sugiyanto, "Alasan Memilih Pendekatan Analisis Transaksional," *Www.Uny.Ac.Id* (n.d.), <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132319838/pendidikan/14.+Bahan+Ajar+9++alasan+TA.pdf%0Awww.uny.ac.id>.

⁵ Dadang Darmawan, *Analisis Transaksional Dalam Komunikasi Organisasi*, 2019.

berdasarkan perilaku yang dapat diamati dari orang tersebut. Teknik ini yang digunakan konselor menganalisis pola interaksi, *ego state*, *life script* (naskah hidup) jenis transaksi yang dipakai klien dalam berinteraksi.

Pendekatan analisis transaksional terdiri dari dua kata, yakni analisis yang berarti pengujian sesuatu secara detail agar lebih mudah memahami atau agar dapat menarik kesimpulan dari pengujian tersebut. Sedangkan transaksional atau transaksi adalah unit pokok dari sebuah hubungan sosial. Dengan demikian, Analisis transaksional adalah metode yang digunakan untuk mempelajari interaksi antar individu dan pengaruh yang bersifat timbal balik yang merupakan gambaran kepribadian seseorang.⁶

Tujuan utama pendekatan analisis transaksional adalah membantu konseli untuk membuat keputusan baru tentang tingkah lakusekarang dan arah hidupnya. Individu memperoleh kesadaran tentang bagaimana kebebasannya terkekang karena keputusan awal tentang posisi hidup, dan belajar untuk menentukan arah hidup yang lebih baik.⁷

Berbicara tentang berubah dan menentukan hal baru dalam hidup, kitab Roma 12:2 pun menekankan akan berubah, yang berarti memperbarui atau mengubah pikiran kita dengan kuasa roh kudus. Jadi, perubahan yang perlu dibuat orang Kristen tidak hanya meninggalkan kebiasaan buruk, kata-kata kotor, dan perbuatan amoral. Ada orang yang tidak belajar Alkitab tetapi bisa dikatakan berupaya untuk tidak melakukan hal-hal itu. Maka, apa yang tercakup dalam perubahan yang harus dibuat orang Kristen? Tentunya seperti mengubah

⁶ Yuda Syahputra et al., "Analisis Transaksional Dalam Setting Kelompok," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 5, no. 2 (2019): 123.

⁷ Ibid.

pikiranmu, mencakup sikap, kesanggupan berpikir, dan keadaan mental yang tercela. Hal lain terdapat dalam kitab Kisah Para Rasul 3:19, karena itu sadarlah dan bertobatlah, supaya dosamu di hapuskan. Serta dalam kitab kolose 3:9-10, jangan lagi kamu saling mendustai, karena kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya, dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar khaliknya.

Dalam Alkitab untuk bisa merubah hal-hal buruk dalam diri kita seperti keputusan dalam hidup untuk bisa membuat keputusan yang lebih baik, ketika kita telah jatuh ke dalam dosa yang berat seperti halnya berzinah dan bahkan mempunyai anak darinya, hal itu akan langsung membuat kita akan merasa bahwa hidup saya telah hancur saat itu juga serta masa depan sudah tidak ada bagi saya yang telah melakukannya. Melalui teknik ini dan sesuai dengan pengajaran dalam Alkitab bahwa pemikiran awal akan ketidakmampuan dalam mengubah yang buruk dalam dirimu itu akan ada saja jalannya dan kalian berpeluang untuk mengubah masa sekarang tidak akan menentukan masa depanmu. Tentu hal ini senada dengan teknik analisis transaksional yang akan penulis terapkan untuk *single parent* yang ada.

Kasus *single parent* ini jelas sangat banyak kita lihat dan dengarkan terjadi dimana saja, terdapat beberapa peneliti juga yang telah mencoba untuk meneliti akan *single parent* ini dalam berbagai aspek seperti dalam kajian oleh Markus Kusni, Pendampingan Pastoral Konseling terhadap Wanita sebagai Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan, Kerohanian, dan Kehidupan Sosial Anak di Era Pandemi Covid-19, dimana sebagai wanita yang harus memerankan diri sebagai orang tua tunggal tentunya akan menghadapi banyak kendala. Itu

sebabnya gereja harus hadir untuk membekali atau mendampingi para orang tua dalam hal ini supaya semua keluarga Kristen menjadi keluarga yang kuat dan utuh. Di era pandemic banyak keluarga yang mendapatkan banyak permasalahan, sehingga Gereja harus hadir dan bersinergi dengan anggota jemaat untuk mempersiapkan semua kepala keluarga untuk menghadapi masa sulit yang akan datang seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman.⁸

Hal lain yang serupa juga pernah di kaji oleh Nirlam Septrisna Yanti Zebua tentang Dukungan Psikososial Perempuan Lajang di BNKP Orahili Sifalaete Resort 26 Paroki. Menurut hasil penelitiannya, remaja dan dewasa muda yang berpartisipasi dalam kehamilan di luar nikah lebih rentan mengalami krisis psikososial dalam kehidupannya ketika semua orang menjadi terisolasi dan enggan beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan segala permasalahan yang muncul, Gereja tidak memberikan bantuan psikososial kepada setiap korban, karena pengetahuan semua pekerja pastoral terbatas. Ia masih belum memahami bantuan khusus bagi korban kehamilan di luar nikah. Sebagian besar acara komunitas BNKP Orahili Sifalaete Resort 26 memungkinkan setiap korban untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dapat menyebabkan korban semakin menjauh dari berbagai perkumpulan dan menyalahkan gereja atas kesalahan yang mereka alami. Oleh karena itu, semua jemaat gereja harus dapat memprogramkan ibadah, Mempersiapkan berbagai reformasi hidup untuk pertobatan kepada Kristus, menghadapi berbagai masalah yang muncul dalam keluarga

⁸ Sosial Anak, "Pendampingan Pastoral Terhadap Wanita Sebagai" 13, no. 1 (2022): 47–58.

baru, dan memberikan pertolongan khusus kepada ibu hamil dan keluarga baru.⁹ Dari beberapa kajian yang ada akan *single parent*, tentu dapat dikatakan jika *single parent* butuh sebuah pendampingan dalam hidup mereka.

Tujuan dari penulisan ini adalah dimana penulis ingin menggunakan sebuah pendekatan bagi sosok perempuan remaja yang menjadi *single parent* agar lebih mendapat penanganan yang tepat akan setiap pergumulan dalam hidupnya sebagai *single parent* di masa remajanya. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis tertarik untuk menulis thesis yang berjudul "Penerapan Teknik Analisis Transaksional Dalam Pendampingan Bagi *Single Parent* di Jemaat Minanga".

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada penerapan pendekatan analisis transaksional dalam pendampingan bagi "*single parent*" di Jemaat Minanga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan merumuskan masalah tersebut batasan masalah dia atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pendekatan analisis transaksional dalam pendampingan bagi *single parent* di Jemaat Minanga?

⁹ Nirlam Septrisna Yanti Zebua, "Pendampingan Psikososial Terhadap Perempuan Hamil Di Luar Nikah," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2021): 21–28.

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui hasil penerapan pendekatan analisis transaksional dalam pendampingan bagi *single parent* di Jemaat Minanga.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis/Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan pendidikan di IAKN Toraja dalam bidang pastoral konseling khususnya dalam menyikapi setiap permasalahan kehidupan serta mampu menemukan solusi yang terbaik melalui pengaplikasian ilmu di bidang pastoral konseling.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis bagi masyarakat terlebih khusus dalam menolong *single parent* yang mengalami masalah dalam hidup yang di jalani. Juga penulisan ini bermanfaat bagi diri penulis sendiri sebagai seorang pelayan dalam jemaat dan masyarakat. Serta di harapkan pula dapat menambah wawasan para pembaca dalam memperlengkapi diri untuk menolong sesamanya dalam masyarakat yang mengalami kasus yang sama, serta diharapkan nantinya dapat membantu gereja untuk mendampingi kasus yang sama.

F. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian teori, yang akan membahas teori-teori terkait dengan topik penelitian yang terdiri dari: pengertian analisis transaksional, perkembangan perilaku, tujuan pendekatan analisis transaksional, proses pendekatan analisis transaksional, kelebihan dan kelemahan pendekatan analisis transaksional, karakteristik konseling pendekatan analisis transaksional, landasan alkitabiah pendekatan analisis transaksional, definisi *single parent*, penyebab menjadi *single parent*, masalah yang dihadapi *single parent* dan dampak menjadi *single parent*.

Bab III : Metode penelitian yang terdiri dari, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari, gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian dan analisis data penelitian.

Bab V : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.